



■ Handoko Wignjowargo

## THE COOKIES LESSON

**S**AYA sedang membuka *e-mail* (*electronic mail*) di *business center* sebuah hotel di kawasan Causeway Bay, Hong Kong, ketika saya menemukan *e-mail* yang bersubjek “pelajaran buat yang *living on a jet plane*” dari seorang sahabat saya. “*Living on a jet plane*”—kalimat plesetan dari lagu John Denver “*Leaving on a jet plane*”—adalah julukan dia buat saya karena sering sekali terbang melakukan sesi *consulting*, *coaching*, ataupun *sharing*. Waktu itu Desember 2006 dan saya berencana menulis isi *e-mail* sebagai bahan kolom saya di majalah ini untuk edisi Januari 2007. Tapi, panggilan mendadak pulang ke Tanah Air karena ibu mertua saya berpulang membuat saya lupa rencana itu.

Tepat setahun sesudahnya, tiba-tiba saja, saya teringat *e-mail* itu dan kembali berpikir menuliskannya untuk edisi Januari 2008 majalah ini. Saya tidak menemukan *file*-nya, meskipun saya sudah cari-cari. *E-mail*-nya berbentuk Powerpoint dan seingat saya berjudul “*The Cookies Lesson*”, yang bercerita tentang seorang wanita yang membeli buku dan sekantong *cookies* untuk bekal menunggu penerbangannya di sebuah *airport*.

Wanita tadi kemudian menunggu di *VIP* (*very important person*) *room* hendak membaca buku dan menikmati *cookie*-nya. Di sebelahnya duduk seorang pria yang sedang membaca. Waktu wanita itu mengambil sebuah *cookie* dari kantong plastik, ternyata, pria tersebut juga ikut mengambil sebuah. Wanita ini diam saja, tapi merasa bahwa pria di sebelahnya menjengkelkan. Ternyata, setiap kali wanita itu mengambil sebuah *cookie*, pria tersebut juga mengambilnya, sehingga wanita itu menjadi sangat jengkel dan bahkan menganggap pria tersebut kurang ajar.

Pada saat *cookie*-nya tinggal satu, wanita tadi berpikir, dia akan diam saja dan menunggu apa yang akan dilakukan pria di sebelahnya. Ternyata, yang dilakukan pria di sebelahnya adalah mengambil satu-satunya *cookie* tadi, dan membelahnya menjadi dua, dan menyerahkan separuh *cookie* tadi kepada si wanita. Wanita tadi kali ini tidak bisa menahan amarahnya. Dia melotot penuh amarah kepada pria di sebelahnya, kemudian bangun, memaki-maki, dan meninggalkannya.

Sesampainya di pesawat, wanita tadi ingin melanjutkan membaca buku yang batal dibacanya karena ulah pria menjengkelkan di sebelahnya. Waktu dia membuka tasnya untuk mengambil buku, dia terhenyak. Ternyata, *cookies*

yang dibelinya masih utuh di dalam tas. Belum kurang satu potong pun. Dia merasa sangat malu karena ternyata *cookies* yang sudah dimakannya tadi adalah *cookies* milik pria di sebelahnya. Pria di sebelahnya tidak marah kepadanya waktu dia mengambil *cookies* itu. Bahkan, pria tersebut masih berbagi *cookie* yang terakhir!

Sampai bagian itu, saya terdiam. Saya berusaha menemukan apa motif sahabat saya mengirimkan *e-mail* ini kepada saya. Apakah karena kejadiannya di *airport*, tempat yang, menurut dia, saya sering sekali berada. Atau, untuk menguatkan semangat saya agar saya selalu mau berbagi dengan orang lain seperti pria dalam cerita itu. Atau, mengingatkan saya agar tidak marah bila apa yang saya miliki diambil orang lain atau pesaing. Mungkin, dia bermaksud salah satu dari itu atau mungkin semuanya.

Saya pun melanjutkan bagian berikut cerita itu. Wanita ini demikian menyesal karena sudah berprasangka buruk terhadap pria di sebelahnya. Bukan cuma itu, dia marah besar kepada pria itu. Padahal, dia demikian baik mau berbagi, bahkan sampai *cookie* terakhir. Wanita ini demikian menyesal dan ingin sekali minta maaf kepada pria tersebut. Tapi, sesal kemudian tiada berguna. Dia sudah telanjur memarahi pria tadi dan pria tadi tidak satu pesawat dengan dia. Tidak jelas pula kemungkinan dia bisa bertemu lagi dengan pria yang baik tadi.

Bagian akhir cerita itu menyatakan kurang lebih bahwa ada empat hal yang kita tidak dapat kembalikan dalam hidup ini: batu kalau kita sudah lempar, kata-kata kalau sudah diucapkan, kesempatan kalau sudah hilang, dan waktu kalau sudah lewat. Sebuah perenungan akhir tahun yang sangat baik dan rasanya ini pesan yang ingin dia sampaikan kepada saya.

Ternyata, bukan hanya itu pesan yang ingin dia sampaikan. Pada bagian terakhir *file* Powerpoint tadi ada pesan khusus dari sahabat saya ini yang kurang lebih berbunyi: karena banyak orang mendengar atau membaca saat kamu berbicara atau menulis, maka sebarkanlah kepada banyak orang demi kebaikan.

Selamat Tahun Baru 2008! Semoga pada tahun yang baru, kita semua dapat menjaga dengan baik batu, kata, kesempatan, dan waktu yang kita miliki! ■

*Penulis adalah Managing Partner Maestro Consulting, Coaching & Sharing. e-mail: handoko@wignjowargo.com.*